

**MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK MELALUI
LATIHAN BERMAIN PERAN DI KELOMPOK B TK PERTIWI II
KOTA JAMBI**

Salmawati
TK Negeri Pembina I
Email: salmawati010167@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan penelitian tindakan kelas ini adalah: Apakah melalui latihan bermain peran dapat mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak. Adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini, yaitu untuk mengetahui apakah latihan bermain peran dapat mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, penelitian tindakan kelas dengan menggunakan 2 siklus, setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, refleksi. Alat penumpukan data dengan teknik observasi, dokumentasi dan tes lisan. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah teknik persentase.

Subjek penelitian adalah Anak TK Pertiwi II Kota Jambi yang berjumlah 17 orang. Pada siklus 1 keberhasilannya menunjukkan aspek kekompakan anak dalam bermain peran polisi mendapat kriteria sangat baik 5 orang anak (27%), aspek keseriusan anak dalam mengikuti latihan bermain peran polisi mendapat kriteria sangat baik 5 orang anak (36%), aspek kebenaran anak dalam menirukan peran sebagai pak polisi mendapat sangat kriteria baik 5 orang anak (36%), dan aspek kesabaran anak dalam menunggu giliran bermain peran polisi mendapat kriteria sangat baik 2 orang anak (27%).

Pada siklus 2 keberhasilannya menunjukkan aspek kekompakan anak dalam bermain peran polisi mendapat kriteria sangat baik 9 orang anak (81%), aspek keseriusan anak dalam mengikuti latihan bermain peran polisi mendapat kriteria sangat baik 9 orang anak (81%), aspek kebenaran anak dalam menirukan peran sebagai pak polisi mendapat kriteria baik 11 orang anak (100%).

Kata kunci: Kecerdasan, sosial emosional, bermain peran

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun. Pada usia dini ini otak anak berkembang sangat pesat. Hasil penelitian yang dapat dipercaya menyatakan bahwa perkembangannya mencapai hingga lebih dari lima puluh

persen maka usia dini adalah fase fundamental bagi perkembangan individu yang sering disebut sebagai masa emas atau golden age.

Masa ini masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, seni, moral, dan nilai-nilai agama (UU No 20 Tahun 2003, Pasal 1, Ayat 14). Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan persepsi pembelajaran agar peserta didik dapat berperan aktif dan positif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual agama, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Wijana, (2003:122), ada empat alasan mengapa sumber daya manusia itu sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan zaman yaitu:

- (1) Mengejar ketinggalan dari negara-negara lain,
- (2) Untuk menghadapi globalisasi atau persaingan globalisasi semua aspek kehidupan,
- (3) Untuk menghadapi semakin menipisnya persediaan sumber daya alam dalam berbagai bentuk pada hakikatnya merupakan hakikat karunia tuhan kepada umat manusia yang perlu dijaga dan dilestarikan mengingat keberadaannya terbatas,
- (4) Untuk menghadapi kerusakan lingkungan yang semakin dahsyat. Dalam melakukan pembelajaran, guru harus menyiapkan strategi pengajaran yang melibatkan berbagai komponen sebagai bagian dari prosedur yang digunakan untuk menghasilkan hasil belajar tertentu, karena jika guru mengajar tidak menggunakan prosedur atau strategi yang tepat maka akan mempersulit anak dalam menyimak atau menangkap materi yang disampaikan,

Untuk itu, anak usia dini/ prasekolah merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Anak berkembang melalui kegiatan pembiasaan, fisik motorik, baik fisik motorik kasar dan fisik motorik halus, bahasa, kognitif. Perkembangan tersebut berkembang pesat pada masa prasekolah sehingga masa tersebut disebut masa keemasan atau golden age.

Anak usia dini sering juga disebut dengan *golden age* atau usia emas karena rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek. Kenapa Periode ini disebut sebagai masa keemasan? Sebab, pada masa itu otak anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, dan otak merupakan kunci utama bagi pembentukan kecerdasan anak.

Periode ini dimulai sejak janin dalam kandungan hingga usia 6 (enam) tahun. Pada masa ini, pertumbuhan dan perkembangan otak anak mencapai 80 % dari otaknya di masa dewasa kelak. Artinya diatas periode ini, perkembangan otak hanya 20 % saja. Perkembangan anak pada tahun-tahun pertama sangat penting dan akan menentukan kualitasnya dimasa depan.

Anak adalah individu yang berbeda unik, dan memiliki karakteristik sendiri sesuai dengan tahapan usianya. Oleh karena itu upaya-upaya pengembangan anak usia dini hendaknya dilakukan melalui belajar dan melalui bermain (*Learning through games*).

Masa kanak-kanak merupakan salah satu masa terpenting dalam rentang kehidupan manusia. Sebab, ia menjadi pijakan fase-fase selanjutnya dalam proses pendidikan dan pembinaan pribadi. Kehidupan pada masa anak merupakan suatu periode yang disebut dengan periode kritis ataupun periode sensitif dimana kualitas perangsangan harus diatur sebaik-baiknya, tentunya memerlukan intervensi baik dari guru maupun orang tua. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Blooms dalam Wijana mengemukakan bahwa separuh potensi manusia sudah terbentuk ketika berada dalam kandungan sampai usia 4 tahun, dan 30% terbentuk pada usia 4-8 tahun.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa masa usia dini merupakan periode yang penting dalam rentang kehidupan manusia. Oleh karena itu rentang usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan anak, sehingga pengembangan potensi secara terarah pada usia tersebut akan berdampak pada kehidupan masa depannya. Salah satunya dengan pemberian rangsangan pendidikan sejak usia dini.

Anak yang mendapat pendidikan sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan fisik dan mental, sehingga akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan berbagai potensi yang dimilikinya. Potensi yang dimiliki oleh anak perlu dikembangkan secara optimal. Karena pada masa ini merupakan periode yang sangat kritis dalam tahap perkembangan manusia.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sampai usia 4 tahun, tingkat kapabilitas kecerdasan anak telah mencapai 50%. Pada usia 8 tahun mencapai 80% dan sisanya sekitar 20% diperoleh pada saat anak berusia 8 tahun ke atas. Berdasarkan pengamatan, perkembangan anak di TK Pertiwi I Kota Jambi Kelompok B ditemukan adanya kendala pada kegiatan motorik halus yaitu sebagian besar anak masih kesulitan dalam melakukan kegiatan motorik halus khususnya melipat atau origami. Ada beberapa anak yang enggan untuk melakukan kegiatan motorik halus ada juga yang menangis sehingga hasil belajar anak kurang optimal.

Hamzah (2008:55). Berdasarkan pengamatan pada anak kelompok B di TK Pertiwi II Kota Jambi, menunjukkan bahwa sebagian besar masih banyak kecerdasan sosial emosional anak di kelompok B mengalami perkembangan sosial emosional yang kurang baik dan anak masih kurang mau beradaptasi dengan anak yang sebayahnya, sehingga ketika di suruh bermain bersama anak masih memiliki keegoisan yang tinggi dan masih banyak anak yang ingin menguasai mainan sendiri, tidak mau membagi mainan dengan teman yang lainnya.

Dapat kita ketahui bahwa kecerdasan sosial emosional anak sangat penting dikembangkan, karena apabila kecerdasan emosional ini tidak berkembang dengan baik maka akan merugikan perkembangan sosial emosional anak sampai anak dewasa. Namun apabila kecerdasan sosial emosional anak berkembang dengan baik maka kecerdasan sosial emosional anak akan tertanam dengan baik sampai anak dewasa misalnya memberikan rasa sosial emosional ketika anak bermain bersama dengan teman sejawatnya.

Berdasarkan pemikiran diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kelompok B TK Pertiwi II Kota Jambi. Maka dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Mengembangkan Kecerdasan Sosial

Emosional Anak Melalui Latihan Bermain Peran di Kelompok B TK Pertiwi II Kota Jambi

2. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Ruang lingkup atau area kajian yang dapat dijadikan fokus penelitian, ini adalah:

1. Kecerdasan sosial emosional anak belum berkembang dengan baik
2. Anak belum tertarik kegiatan bermain peran
3. Proses kegiatan belajar mengajar yang menarik dapat meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak melalui melalui latihan bermain peran

3. Pembatasan Fokus Penelitian

Pembatasan fokus penelitian ini adalah melaksanakan pembelajaran dengan latihan bermain peran upaya Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak Kelompok B TK Pertiwi II Kota Jambi melalui latihan bermain peran

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah melalui latihan bermain peran dapat mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak Kelompok B TK Pertiwi II Kota Jambi?”

5. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak melalui latihan bermain peran. Di kelompok B TK Periwii II Kota Jambi.

6. Manfaat Penelitian

- Bagi guru
 - a) Dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak pada saat anak bermain bersama.

- b) Dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru sehingga dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki serta mengatasi masalah pada anak didik.
 - c) Dapat mengetahui peningkatan kecerdasan sosial emosional anak melalui bermain peran.
 - d) Guru dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kelambatan perkembangan kecerdasan sosial emosional pada anak didiknya.
 - e) Dapat menentukan langkah-langkah apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak didiknya.
- Bagi Anak
 - a. Dapat mengembangkan kecerdasan social emosionalnya melalui bermain peran
 - b. Dapat menumbuhkan rasa simpati dan empati pada diri anak.
 - c. Melatih anak untuk mengontrol emosi dengan baik atau mengajari anak sifat sabar dalam melakukan sesuatu.
 - d. Dapat membantu anak mengembangkan kemampuan peniruan dan pengenalan secara tepat.
 - e. Anak dapat mengkomunikasikan gagasan serta ide yang dimilikinya.
 - Bagi Sekolah
 - a. Meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di Pendidikan anak usia dini.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam penerapan metode pengajar.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Kecerdasan Sosial Emosional

a. Pengertian Sosial Emosional

Sosial bahagian besar dari proses layanan pendidikan pendidikan. (Sumarto, 2017) Sosial digunakan secara bebas dalam bahasa sehari-hari sehingga seringkali sulit mengetahui secara pasti apa yang dimaksud dengan istilah tersebut. Definisi yang dapat diterima menyatakan sosial adalah dorongan yang kuat untuk bergaul dengan orang lain dan ingin diterima oleh orang lain sehingga mereka cocok dengan kelompok tempat mereka menggabungkan diri dan diterima sebagai anggota kelompok.

Layanan pendidikan membutuhkan suasana emosional yang bisa mengontrol perasaan, sehingga bisa membuat suasana bahagia. (Sujadi dkk. 2018) Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi tidak akan bahagia, namun jika kebutuhan ini terpenuhi akan puas dan bahagia (Hurlock, 2008:38). Goleman (2005:411) menyatakan bahwa emosi merupakan perasaan atau pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan yang biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Pendidikan sangat penting bila unsur emosional menjadi salah satu sarana untuk membentuk kecerdasan emosional anak. (Sumarto, 2017b) Sedangkan Emosi adalah Perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang, marah, perasaan takut. perasaan yang kuat, perasaan benci, perasaan cinta, senang, dan sedih. Macam-macam perasaan tersebut merupakan gambaran dari emosi (Pramudita, 2013:11).

Berdasarkan definisi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sosial emosional merupakan dorongan yang kuat untuk bergaul beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan orang lain dan ingin diterima oleh orang lain sehingga mereka cocok dengan kelompok tempat mereka mengabungkan diri dan diterima sebagai anggota kelompok.

Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi, maka akan timbul perasaan marah, perasaan sedih dan perasaan takut. Namun, apabila kebutuhan ini terpenuhi akan timbul perasaan senang atau gembira.

b. Perkembangan Sosial pada Masa Kanak-Kanak

Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai norma, nilai atau harapan sosial. Hurlock (2008:50) mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial. Sedangkan Muhiba (2005:35) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan sosial self (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya bangsa dan seterusnya Anak usia dini umur 2-6 tahun belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya.

Mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain. Masa anak-anak awal sering disebut usia pra sekolah. Pada masa ini sejumlah hubungan yang dilakukan anak dengan anak-anak yang lain dan ini menentukan bagaimana gerak maju perkembangan sosial mereka (Hurlock 2008: 219).

c. Hubungan Sosial Anak dengan Orang lain

Sebelum umur 2 tahun anak kecil terlibat dalam permainan seorang diri atau searah. Meskipun dua atau tiga orang anak bermain di dalam ruangan yang sama dan dengan jenis mainan yang sama. Hubungan mereka terutama terdiri atas meniru atau mengamati satu sama lain atau berusaha mengambil mainan anak lain. Umur 3-4 tahun anak-anak mulai bermain bersama dalam kelompok, berbicara satu sama lain dan memilih anak-anak yang hadir siapa yang akan dipilih untuk bermain bersama.

Perilaku yang umum pada kelompok ini adalah mengamati satu sama lain, melakukan percakapan, dan memberikan saran lisan (Hilgard, 2005:51). d. Macam-macam Perilaku Sosial Emosional pada Anak Usia Dini Menurut Hurlock (2008:28), ada beberapa macam perilaku sosial emosional pada anak usia dini berikut ini:

d. Langkah-langkah dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional

Menurut Lidiya (2005:34) Ada beberapa langkah untuk mengembangkan kecerdasan sosial emosional sebagai berikut:

1. Melepaskan Emosi Negatif

Melepaskan emosi yang negatif merupakan sebuah hal yang sangat perlu kita lakukan jika kita ternyata merasakan sebuah emosi negatif ada dalam diri kita. Hal ini sangat penting untuk dilakukan karena secara tidak sadar emosi negatif tersebut justru akan menentukan langkah hidup kita untuk semakin mendekati hal negatif yang kita rasakan dan membuatnya berujung menjadi nyata.

2. Mengenal Emosi Diri

Mengenal emosi diri sendiri merupakan sebuah tindakan dimana kita dituntut untuk mampu mengetahui apa sebenarnya diri kita rasakan, serta

pesan apa yang hendak dirikita kirimkan, melalui emosi yang muncul pada diri kita tersebut. Misalnya emosi yang dapat kita rasakan adalah marah, kecewa, sedih, senang, gembira dan takut.

3. Mengelola Emosi Diri Sendiri

Emosi merupakan awal pertanda dan bukan merupakan hasil akhir karena emosi merupakan sebuah sinyal tentang apa yang sebenarnya saat ini sedang kita rasakan dan sebagaimana diri kita untuk menyikapinya. Kemampuan kita dalam mengendalikan emosi dapat membantu kita mencapai kesuksesan.

4. Memotivasi Diri Sendiri

Menata emosi dalam hal mengendalikan diri terhadap emosi untuk memperoleh kepuasan dan dorongan hati merupakan sebuah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Jika kita mampu untuk berlaku seperti ini, maka sejatinya kita akan berjalan di jalur sukses. Kita cenderung bersikap produktif, kreatif, dan inovatif.

5. Mengenal Emosi Orang Lain

Kemampuan mengenal emosi orang lain merupakan kemampuan cara yang efektif dalam berkomunikasi dengan orang lain, dengan bersikap demikian kita akan terlatih untuk bersikap empati apa yang orang lain rasakan, terbiasa untuk terlebih dahulu mengerti dari apa yang dimengerti. Merupakan sebuah hal yang menyenangkan jika kita mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lan melalui pengenalan terhadap emosi orang lain.

2. Bermain Peran

Bermain merupakan kegiatan yang nonserius dan segalanya ada dalam kegiatan itu sendiri yang dapat memberikan kepuasan bagi anak, untuk berlatih, merekayasa, mengulang latihan satu pun yang dapat dilakukan untuk mentransformasi secara imajinatif hal-hal yang sama dengan dunia orang dewasa (Pramudita 2013:24).

Bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak usia dini. Melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup.

Melalui kegiatan bermain, anak dapat meningkatkan kepekaan emosinya dengan cara mengenalkan bermacam-macam perasaan, mengenalkan perubahan perasaan, membuat pertimbangan, menumbuhkan kepercayaan diri Gordon dan Browne dalam (Despita 2009:21). Menurut Hartley (2002:51), bermain merupakan kemampuan mengembangkan sosial dan imajinasi atau sifat khayal anak yang akan memperoleh kesempatan memilih kegiatan yang disukainya, bereksperimen dengan bermacam bahan dan alat, memecahkan masalah dan bercakap-cakap secara bebas, berperan dalam kelompok, bekerja sama dalam kelompok dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan untuk membuat sesuatu atau menirukan sesuatu. Dari definisi di atas dapat saya simpulkan bahwa bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan, bagi anak-anak dan segalanya bagi anak-anak dalam kegiatan bermain lah yang dapat memberikan kepuasan bagi anak, untuk berlatih, mengeksplorasi, merekayasa secara imajinatif dengan memilih kegiatan atau alat permainan yang disukainya, yang akan berperan dalam kelompok, atau seorang diri untuk memperoleh pengalaman yang menyenangkan bagi dirinya.

Sesuai dengan pengertian bermain yang merupakan tuntutan dan kebutuhan bagi perkembangan anak usia dini. Menurut Febrianti (2008:24), ada 8 fungsi bermain bagi anak usia dini berikut ini:

1. Mencerminkan pertumbuhan seperti pertumbuhan semakin bertambah tumbuh tinggi tubuhnya, semakin gemuk badannya, dan semakin dapat berlari cepat.
2. Untuk mencerminkan hubungan dalam keluarga dan pengalaman hidup yang nyata.
3. Menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa
4. Nyata seperti guru mengajar di kelas, sopir mengendarai bus, petani menanam padi dan sebagainya.

5. Untuk menyalurkan perasaan yang kuat seperti memukul-mukul kaleng, menepuk-nepuk air dan melempar-lempar batu.
6. Untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima seperti berperan sebagai pencuri, menjadi anak nakal, pelanggaran lalu lintas atau sebagai tauran
7. Untuk kilas balik peran-peran yang bias dilakukan seperti gosok gigi, sarapan pagi, dan naik angkot kota.
8. Untuk memecakan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah seperti menghias ruangan, menyiapkan jamuan makan, dan pesta ulang tahun, (hppt//Febrianti.com.2013:11). Sedangkan menurut Hetherington (2004:25), bermain berfungsi untuk mempermudah perkembangan kognitif anak, sosial emosional anak, bahasa anak, kreativitas, fisik motorik anak dan perkembangan nilai moral agama anak , yang akan mempelajari lingkungan dengan menampilkan bermacam peran untuk memahami peran orang lain dan menghayati peran yang akan diambilnya setelah dia dewasa nanti.

Bermain peran artinya memperagakan atau mempraktekan atau menirukan peran sesuai toko yang diperankan minsalnya keadaan seseorang atau peristiwa yang dialami orang, sifat dan tingkah lakunya, hubungan seseorang dengan orang lain dan sebagainya. Bermain peran merupakan semacam sandiwara atau dramatisasi tanpa bahan tertulis dan bahan hapalan (Lidiya, 2005 :33). Bermain peran ini sangat penting bagi anak dimana anak bisa memerankan sesuai toko yang di pegangnya masing-masing. Dalam pelaksanaan kegiatan Bermain peran di PAUD dapat dilakukan dengan teknik dramatisasi. Dramatisasi adalah suatu kegiatan anak memainkan peran orang yang dilihat di lingkungannya atau tokoh-tokoh dari suatu cerita atau dongeng. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bermain peran adalah bentuk metode mengajar dengan menderamakan atau memainkan peran tingkah laku dalam hubungan sosial.

Ada empat tujuan bermain menurut Lidiya, (2005:56) yaitu:

1. Menyalurkan ekspresi anak-anak ke dalam kegiatan yang menyenangkan.
2. Mendorong aktivitas, inisiatif dan kreatif sehingga mereka berpartisipasi dalam pembelajaran.

3. Membantu menghilangkan rasa malu, rendah diri, dan rasa takut
4. Mengajak anak untuk saling membantu dan kerjasama dalam bermain sosiodrama.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode dan rancangan dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) difokuskan pada anak-anak, untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pelajaran di kelas Kemmis (dalam Masnur 2007:39). Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi dalam proses belajar mengajar di kelas dari masalah yang tampak dalam mengatasi permasalahan agar dapat terlaksana perencanaan belajar mengajar yang baik.

Untuk memecahkan ini peneliti membuat rencana baru yang lebih mendorong pencapaian tujuan. Rancangan yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan 2 siklus, setiap siklus menggunakan langkah berikut, yaitu:

1. Perencanaan perbaikan pembelajaran.
2. Pelaksanaan tindakan melalui intervensi di dalam kelas.
3. Melakukan observasi dan evaluasi terhadap intervensi tindakan di dalam kelas.
4. Melakukan refleksi berdasarkan hasil evaluasi.

Rancangan yang digunakan semuanya bersifat siklus (berulang sesuai dengan jumlah siklus yang direncanakan) dalam prosedur juga tergambar peran tim peneliti dalam setiap tahap penelitian. Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas, Kemmis (dalam Masnur, 2007:39). Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di TK Pertiwi II Kota Jambi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelompok B. Pelaksanaan Tindakan I Perencanaan Tindakan I Permasalahan Refleksi I Observasi I Permasalahan Baru Hasil Refleksi Pelaksanaan Tindakan II Perencanaan

Tindakan II Observasi II Refleksi II Penyimpulan dan Pemaknaan Hasil ditindak lanjuti pada siklus ke III Jika permasalahan belum terselesaikan Penelitian ini dilakukan pada waktu jam pelajaran di kelompok B TK Pertiwi II Kota Jambi. sebanyak 2 siklus, yaitu bulan Agustus 2018 Semester I Tabel.

3. Subjek Partisipan dalam Penelitian

Subjek partisipan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah anakanak didik dikelompok B TK Pertiwi II Kota Jambi yang berjumlah 17 orang anak, yang terdiri atas 7 orang anak laki-laki dan 4 orang anak perempuan. Kesebelas anak tersebut berusia antara 4-6 tahun.

4. Prosedur Penelitian

Pada tahapan ini penelitian melakukan dua siklus tindakan. adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Siklus 1
 - a. Perencanaan
 - b. Pelaksanaan
 - c. Observasi dan Evaluasi
 - d. Refleksi
2. Siklus II
 - a. Perencanaan
 - b. Pelaksanaan
 - c. Observasi dan evaluasi
 - d. Refleksi, yang akan di laksanakan mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir atau penutup

5. Instrumen-instrumen

Pengumpulan Data yang Akan Digunakan Instrumen penelitian yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data penelitian adalah :

1. Lembar observasi, yang digunakan oleh teman sejawat untuk mengamati keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
2. Lembar penilaian keberhasilan, anak pada saat anak bermain peran

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: a) Observasi, b) Wawancara, c) Dokumentasi.

7. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan akan diolah dengan cara memberi makna pada data tersebut dan dipergunakan persentase. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis statistik sederhana yaitu persentase dengan rumus:

Observasi Persentase keberhasilan belajar Kriteria 80 % - 100 % Sangat Baik 75 % - 79 % Baik 70 % - 74 % Cukup 65 % - 69 % Kurang

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a) Pra Siklus

a. Pelaksanaan Pembelajaran Sebelum Menggunakan kartu angka

Kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah melakukan observasi terlebih dahulu. Kegiatan observasi bertujuan untuk melihat kondisi awal permasalahan sosial emosional yang ada di TK Pertiwi II Kota Jambi.

Kondisi awal tersebut yang nantinya menjadi perbandingan antara nilai kondisi awal dan nilai saat penelitian. Pada saat observasi lapangan, banyak siswa yang kurang antusias terhadap materi yang disampaikan guru, terlebih saat guru memberikan lembar kerja siswa.

Hal ini ditunjukkan ketika masih terdapat siswa yang masih kebingungan dengan materi bermain peran. Selain itu, meski pada TK Pertiwi II Kota Jambi menggunakan media boneka sebagai sarana belajar, namun terdapat anak yang belum mampu untuk melakukan hal tersebut terkait sosial emosional.

Di samping itu, ditemukan juga masih banyak anak yang bergurauan sendiri dan terkadang bosan jika setiap hari diberikan lembar kerja siswa (LKS) sebagai kegiatan latihan pengayaan.

b. Nilai perkembangan sosial emosional

Untuk mengetahui bagaimana kemampuan sosial emosional siswa, peneliti mencari data dengan mengadakan tes sebelum (pretest) diberikan tugas kegiatan bermain peran dengan dibantu guru. Pretest dilakukan dengan cara siswa mengerjakan soal latihan tugas lembar kerja siswa (LKS).

Setelah nilai diperoleh dari pretest, kemudian peneliti dapat mengetahui sejauh mana kemampuan berhitung penjumlahan dan pengurangan siswa. Adapun hasil pretest kemampuan sosial emosional

1. Kekompakan anak dalam bermain peran polisi
2. Keseriusan anak dalam mengikuti latihan bermain peran polisi
3. Kebenaran anak dalam menirukan peran sebagai pak polisi
4. Kesabaran anak dalam menunggu giliran bermain peran polisi

No	Nama	Hasil Penilaian			
		BSH	BSB	MB	BB
1.	ABID	√			
2.	ADELIA	√			
3.	AINAYYA		√		
4.	AMINA		√		
5.	AURA	√	√		
6.	AURELIA		√		
7.	CLARA		√		
8.	HIZAM	√		√	
9.	IVANA			√	
10.	KELVIN			√	
11.	MUHAMMAD			√	
12.	ZIDAN	√			
13.	M. NURDIANSYAH	√			
14.	RIZKI	√		√	
15.	SARIFAH			√	
16.	DZAKY		√		
17.	ALYSSA		√		

E. KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

1. Kesimpulan

Peningkatan kemampuan sosial emosional anak merupakan salah satu yang dipengaruhi oleh pembelajaran dan pembiasaan anak yang diterapkan dalam

kegiatan sehari-hari. Kegiatan bermain seni peran ini dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional karena penerapannya melalui kegiatan bermain peran, bermain boneka serta kreatifitas guru dalam menyampaikan pesan-pesan moral serta nilai-nilai positif pada anak, Selain itu dalam kegiatan bermain peran banyak hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial emosional.

Pada kegiatan bermain peran ini juga fleksibel karena penerapannya dapat dipadukan dengan bernyanyi, demonstrasi, penugasan, unjuk kerja dan tanya jawab. Kesimpulan dari analisis dan pembahasan tentang : penelitian telah dijabarkan di atas yaitu kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak kelompok B di TK Pertiwi II Kota Jambi.

Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan prosentase sosial emosional anak sesuai indikator kinerja yang telah ditentukan dari sebelum tindakan sampai dengan siklus III. Yakni sebelum tindakan 26.3%, siklus I mencapai 31.9%, siklus II mencapai 54.7% dan siklus III mencapai 88.3%. Hasil ini melebihi target peneliti yang menargetkan 80% keberhasilan dari tindakan I (siklus I), tindakan II (siklus II) dan tindakan III (siklus III), dengan kegiatan yang berbeda-beda disetiap pertemuan menjadikan anak lebih kreatif 15 dan mempunyai semangat untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang lebih baik

2. Implikasi

Keberhasilan peningkatan sosial emosional anak melalui kegiatan bermain peran memberikan sebagai berikut:

1. Dalam memberikan kegiatan bermain peran untuk anak usia pra sekolah hendaknya kegiatan pembelajaran yang diterapkan disesuaikan dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak.
2. Kegiatan bermain peran diterapkan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional rasa empati, saling berbagi, tolong menolong dll.

3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dalam rangka meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui kegiatan bermain peran dapat diajukan sejumlah saran yaitu untuk:

- 1) Kepala TK
 - a. Perlu adanya bimbingan kepada guru kelas agar lebih terampil dalam melatih kemampuan sosial emosional, agar anak lebih percaya diri
 - b. Perlu adanya perhatian kepada anak dalam melatih bersosialisasi dengan teman lebih baik.
- 2) Kepada Guru
 - a. Guru TK diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum
 - b. Guru TK hendaknya memperhatikan karakteristik dan tahap perkembangan anak dalam memberi pembelajaran atau kegiatan.
 - c. Guru TK harus mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan.
 - d. Kegiatan bermain peran perlu diberikan secara konsisten untuk menstimulasi kemampuan sosialisasi anak usia dini.
- 3) Kepada Orang Tua
 - a. Sediakan waktu khusus untuk melatih anak agar mampu bersosialisasi
 - b. Sabar dalam melatih kemampuan sosial emosional anak, jangan terlalu memaksa anak untuk bisa agar anak tidak merasa tertekan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suryabrata. (1997). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Rofi'uddin. (2003). *Faktor Kreativitas Dalam Kemampuan Membaca dan menulis siswa kelas 5 Sekolah Dasar Islam Sabilillah*. Malang: Lemlit Universitas Negeri Malang.
- Ajeng Puspita Dewandari. (2011). *Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Pemanfaatan Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B1 Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Tengahan Minggu Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: FIP UNY
- Anas Sudijono. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Andang Ismail. (2006). *Education Games*. Yogyakarta: Pilar Media.

- Anggani Sudono. (2000). *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Arif S. Sadiman dkk (2006). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Enny Zubaidah. (2003). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- C.Asri Budiningsih. (2003). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Rika Ariyani, Editor Jurnal Literasiologi. Literasi Kita Indonesia. STAI Syekh Maulana Qori. Merangin Bangko.
- Sumarto. 2017a. “Penerapan layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan keterampilan hubungan sosial era globalisasi.” *Jurnal An-Nahdhah* 9(2).
- Sumarto. 2017b. “Pengembangan Model Layanan Konsultasi Dalam Setting Sekolah.” *Jurnal An-Nahdhah* 9(1).
- Sujadi, Eko, Rinda Tri Ayumi, Syaiful Indra, Sumarto Sumarto, dan Raja Rahima Mra. 2018. “Layanan Konseling Kelompok dengan Menggunakan Pendekatan Cognitive Behavioral untuk Membentuk Internal Locus of Control.” *Jurnal Fokus Konseling* 4(2):176-184–184.